

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE GALLERY WALK DITINJAU DARI PEMAHAMAN  
KONSEP MATEMATIS**

**Septi Nurlaili, Arnelis Djalil, Sugeng Sutiarto  
lailysepti@yahoo.co.id  
Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unila**

**ABSTRAK**

*Gallery walk is one of type of cooperative learning model which its learning use a media to show the conceptual problem to each other group. This quasi experimental research aimed to find out the effectiveness of cooperative learning model of gallery walk in terms of students mathematical conceptual understanding. This research used the pretest-posttest control group design. The population of this research was all students of eighth grade in Junior High School 2 Metro in academic year of 2015/2016 that were distributed into 8 class. The samples of this research were students of VII-F and VII-H classes which were chosen by purposive sampling. The result of research, showed that the implementation of cooperative learning model of gallery walk wasn't effective in terms of students mathematical conceptual understanding.*

*Gallery walk* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang pembelajarannya menggunakan media dinding untuk menunjukkan konsep dari masalah kepada kelompok lainnya. Penelitian eksperimen semu ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa. Desain yang digunakan adalah *the pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP 2 Metro tahun pelajaran 2015/2016 yang terdistribusi dalam delapan kelas. Sampel penelitian ini adalah siswa pada kelas VIII-F dan VIII-H yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* tidak efektif ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa.

**Kata kunci:** efektivitas, *gallery walk*, pemahaman konsep

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses terencana untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi diri dan keterampilan dari siswa. Tujuan siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal adalah untuk menjadi sumber daya manusia berkualitas yang cerdas, kreatif, trampil, bertanggung jawab, produktif, dan berakhlak sehingga dapat bersaing dalam dunia kerja. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan ini tidak hanya pada kecerdasan intelektual saja, namun juga kecerdasan spiritual dan emosional. Hal ini diperjelas dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (Depdiknas: 2003). Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan pendidikan yang sistematis, terstruktur, dan berlangsung secara terus menerus salah satunya melalui pendidikan formal.

Pada pendidikan formal terdapat berbagai mata pelajaran yang dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah matematika. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas 2006).

Sementara itu, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Matematika dalam Suherman dan Turmudi (2003: 58) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari selain itu sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien. Tujuan pembelajaran matematika ini harus tercapai

dengan baik khususnya kemampuan siswa dalam memahami konsep matematis.

Pemahaman konsep matematis adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan materi pelajaran matematika dimana siswa tidak hanya menghafal atau mengingat suatu konsep yang dipelajari tetapi mampu menyatakan ulang konsep tersebut dalam bentuk lain yang mudah dimengerti. Hal ini ditegaskan oleh Zulkardi (2003:7) bahwa kemampuan pemahaman konsep ini merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran matematika sebab dengan menguasai konsep materi dasar atau prasyarat akan memudahkan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah matematika.

Namun pada kenyataannya kemampuan matematis siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* oleh *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2015 bahwa Indonesia berada di peringkat 69 dari 76 negara dalam pemetaan kemampuan matematika, membaca, dan sains (Kertayasa, 2015).

Selain itu, hasil *Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS: 2011)* menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh Indonesia adalah 386. Skor tersebut masih jauh dari standar skor internasional yaitu 500.

Masalah rendahnya pemahaman konsep matematis ini juga terjadi di SMP Negeri 2 Metro. Berdasarkan penelitian pendahuluan, proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dimana guru hanya aktif menjelaskan materi dan informasi yang ada kemudian mengerjakan dan menjelaskan beberapa contoh soal yang ada di buku. Guru tidak memperhatikan keaktifan, pemahaman, dan ketertarikan siswa pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Akibatnya siswa menjadi kurang aktif dan sebagian besar siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi.

Menurut Silberman (2006: 274) *gallery walk* atau galeri belajar yaitu suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari

siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Selain itu, *gallery walk* juga merupakan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan penguasaan materi siswa untuk menemukan pengetahuan baru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman konsep matematis siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan bagi siswa bekerja sama antar siswa kelompok kecil untuk menyampaikan materi yang ada kepada kelompok lain sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan. Siswa akan berdiskusi, saling mengoreksi pemahaman dan berpresentasi, sehingga siswa akan terlibat aktif dalam aktivitas-aktivitas belajar di kelas. Selain itu, setiap kelompok melakukan presentasi, guru mengklarifikasi, dan bersama-sama menyimpulkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami konsep yang diperoleh.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diharapkan studi eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk*

dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Metro semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari delapan kelas, yaitu kelas VIII<sub>A</sub> sampai kelas VIII<sub>H</sub>. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih dua kelas yang berasal dari kelas yang diajar oleh guru yang sama, melalui teknik tersebut maka terpilihlah kelas VIII<sub>H</sub> sebagai kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran *gallery walk* dan kelas VIII<sub>F</sub> sebagai kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Data penelitian ini merupakan data kuantitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes. Tes dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* dan kelas kontrol

yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa seperangkat soal yang terdiri dari lima soal esai mengenai bangun ruang sisi datar. Setiap soal memiliki satu atau lebih indikator pemahaman konsep matematis. Indikator-indikator yang terdapat dalam soal yaitu menyatakan ulang konsep, memberikan contoh dan non contoh dari konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur operasi tertentu dan mengaplikasikan suatu konsep. Penyusunan tes mengacu pada kemampuan siswa dalam memahami konsep matematis yang dapat dilihat dari ketepatan dan kelengkapan siswa dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Instrumen tes diuji terlebih dahulu kelayakannya. Uji yang dilakukan meliputi uji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data pemahaman konsep matematis siswa berasal dari populasi

yang tidak berdistribusi normal. Uji hipotesis dilakukan dengan uji non parametrik atau uji *Mann-Whitney U*. Uji dilakukan untuk melihat pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* lebih tinggi dari pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji *Mann-Whitney U*, diketahui bahwa pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* tidak lebih tinggi daripada pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selain itu peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa (*n gain*) diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* terhadap pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Ditinjau dari pencapaian indikator-indikator pemahaman konsep

matematis siswa, terdapat perbedaan rata-rata pencapaian pemahaman konsep matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pencapaian pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* tidak selalu lebih tinggi dari pencapaian pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* tidak efektif ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa.

Salah satu faktor penyebab pencapaian pemahaman konsep kelas *gallery walk* tidak lebih tinggi dari pencapaian pemahaman konsep kelas konvensional yaitu langkah-langkah pada pembelajaran *gallery walk* memberikan peluang kepada siswa untuk dapat mengembangkan pemahaman konsep matematisnya. Hal ini dapat terjadi karena pada pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* diawali dengan guru menampilkan (*posting*) pertanyaan, dimana padalangkah ini siswa sudah memba-

yang kan bagaimana cara memecahkan dan mengidentifikasi dari permasalahan yang diberikan guru, sehingga siswa terbiasa untuk memahami algoritma pemecahan masalah tersebut.

Kemudian saat berdiskusi, siswa diberikan waktu untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ide serta gagasannya secara tulisan melalui LKK yang diberikan. Hal tersebut dapat membangun pemahaman matematis siswa melalui interaksi antar sesama individu untuk menyampaikan ide kepada temannya.

Begitu pula pada saat berputar dan presentasi. Kedua langkah ini memberikan kesempatan untuk berbagi, bertukar in formasi dan pemahaman, dan menyelesaikan secara bersama soal-soal yang telah diberikan.

Berbeda dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kesempatan siswa untuk saling berdiskusi dan berkomunikasi dengan siswa lain tidak sebanyak dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk*. Hal ini dikarenakan saat proses pembelajaran guru banyak menggunakan waktu untuk menyampaikan

materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan lalumencatat pemahaman dan informasi yang diberikan oleh guru. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep matematis siswa dengan pembelajaran konvensional belum berkembang secara optimal.

Meskipun pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep matematis, namun pencapaian indikator pemahaman konsep matematis siswa serta peningkatan pemahaman konsep matematis siswa dari hasil *pretest* terhadap *postest* masih belum mencapai kategori efektif, yaitu lebih tinggi dari pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* dimulai dengan permasalahan kontekstual yang dapat dilihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu selama proses pembelajaran siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan kelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKK. Selain itu, kendala yang ditemukan

di kelas diantaranya pada awal diskusi kelompok. Siswa tak jarang untuk bertanya dengan berkeliling atau berputar ke kelompok lain yang merupakan teman dekatnya daripada teman sekelompoknya yang kurang dekat dengannya.

Kendala lain yang ditemukan yaitu ketika tahapan berputar membutuhkan waktu lebih lama. Padahallah tersebut, siswa yang berperan sebagai *recorder* belum sepenuhnya mengerti akan tanggungjawab dari tugas yang diberikan. Siswa yang berperan sebagai *recorder* hanya memberikan tanggapan tanpa alasan dan jarang sekali memberikan pertanyaan untuk membandingkan pemahaman konsep yang dimiliki kelompoknya dengan pemahaman konsep yang dimiliki kelompok yang dikunjungi. Dalam hal ini, *recorder* harus benar-benar memahami materi yang diberikan pada pertemuan saat itu.

Kendala lainnya yaitu siswa yang tidak berperan sebagai *recorder* hanya berkeliling bertemu dengan teman dekatnya dan tidak memanfaatkan kondisi yang ada untuk benar-benar belajar. Pada umumnya siswa masih bermalas-malas dan

hanya mengandalkan teman yang saat pertemuan itu menjadi *recorder*, siswa tidak memikirkan bahwa mereka akan mendapatkan peran tersebut secara bergantian.

Pada pertemuan selanjutnya siswa mulai mengerti, memahami dan antusias dengan pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk*. Hal ini terlihat dari kondisi kelas yang sudah mulai kondusif. Kemajuan aktivitas siswa ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2000: 5) yang menyatakan bahwa *gallery walk* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga mampu meningkatkan penguasaan materi, karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerjasama antar siswa di dalam kelompok kecil dalam menyampaikan materi yang ada kepada kelompok lain dengan *exhibition* atau pameran di kelas.

Meskipun siswa sudah mulai antusias dengan proses pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk*, masih ditemukan juga kendala lain yaitu manajemen waktu yang kurang efektif, sehingga guru masih harus sering mengingatkan kepada siswa untuk dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran

pada pertemuan itu dapat tercapai dengan baik. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* memerlukan waktu yang cukup lama pada setiap tahapan-tahapannya, terutama pada tahap berdiskusi dan berputar mengunjungi stan kelompok yang telah ditentukan, sehingga dalam pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* banyak melebihi waktu yang telah direncanakan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk*, guru harus lebih sering mengingatkan siswa pada setiap tahapannya agar pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Selain itu, terdapat kendala lainnya seperti kurangnya pemberian penghargaan pada siswa yang mempengaruhi semangat siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran, dengan demikian siswa saling mengandalkan teman yang lebih pandai dalam kelompoknya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* tidak efektif ditinjau



dari pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Metro tahun pelajaran 2015/2016, hal ini disebabkan pemahaman konsep matematis siswa siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *gallery walk* tidak lebih tinggi dari pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *UU nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, S.B. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka-Cipta.
- Kertayasa, Ketut. 2015. *Indonesia PISA center, WNA: Mathematic web for PISA*. [Online] Tersedia di <http://www.indonesiapisacenter.com/2014/03/tentang-website.html?m=1> [12 Februari 2016]
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka-InsanMadani.
- Suherman, H. E. dan Turmudi H, 2003. *Common Textbook (Edisi Revisi), Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: IMSTEP JICA.
- TIMSS. 2011. International Results in Mathematics. [online]. Tersedia di [http://timssandpirls.bc.edu/timss2011/downloads/T11\\_IR\\_Mathematics\\_FullBook.pdf](http://timssandpirls.bc.edu/timss2011/downloads/T11_IR_Mathematics_FullBook.pdf). [27 Januari 2016]
- Zulkardi. 2003. *Realistic Mathematics Education (RME) atau Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)*. Makalah online Semiloka Nasional 2021 Agustus 2003. Palembang